
Self-Efficacy Dan Kecenderungan Kambuh pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Lapas Narkotika

Nurila Ahmad^{1,a}, Asniar Khumas^{2,b}, Nurfitriany Fakhri^{3,c*}

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*nurfitriany.fakhri@unm.ac.id

ABSTRACT

Relapse tendencies are problems caused by a lack of confidence in individuals not to use drugs again. This research aims to test whether there is a relationship between self-efficacy with a tendency to recur. Samples are obtained using techniques accidental sampling with a sample of 120 residents undergoing rehabilitation in the Sungguminasa Class IIA Narcotics Penitentiary. This research uses analytical techniques Spearman's rho. The results of this study indicate that there is a negative relationship between self-efficacy with recurrence tendencies ($p = 0,000 < 0,05$), which means there is a negative and significant relationship between self-efficacy and the tendency to recur in drug addicts undergoing rehabilitation. This research is useful for drug users and communities outside the penitentiary, to prevent recurrence of drug users requires socialization or education in former drug addicts to stop using drugs again.

Keywords : Tendency to relapse, self-efficacy, drug addicts

ABSTRAK

Kecenderungan kambuh merupakan permasalahan yang disebabkan oleh kurangnya keyakinan pada diri individu untuk tidak menggunakan narkoba kembali. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara self-efficacy dengan kecenderungan kambuh. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik sampling aksidental dengan jumlah sampel sebanyak 120 residen yang menjalani rehabilitasi di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Spearman's rho. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara self-efficacy dengan kecenderungan kambuh ($p = 0,000 < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan negatif dan signifikan antara self-efficacy dan kecenderungan kambuh pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi. Penelitian ini bermanfaat bagi para pengguna narkoba dan masyarakat di luar Lapas, untuk mencegah kekambuhan pengguna narkoba diperlukan sosialisasi atau edukasi pada mantan pecandu narkoba agar bisa berhenti dari menggunakan narkoba kembali.

Kata kunci: Kecenderungan kambuh, self-efficacy, pecandu narkoba

Pendahuluan

Kasus penyalahgunaan narkoba meningkat di Indonesia. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) mengemukakan bahwa pada tahun 2016 tercatat bahwa kasus penyalahgunaan narkoba terjadi antara 40 sampai 50 perhari, kemudian naik menjadi 57 kasus perhari dan mencapai 3,3 juta orang ditahun 2017, hingga pada tahun 2018 hampir mencapai 3,5 juta pecandu narkoba. Infodatin (2017) hasil survey yang dilakukan oleh BNN yang bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2014 menemukan bahwa angka prevelensi pada penyalahgunaan narkoba secara umum sebesar 2,18%. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan perhitungan proyeksi angka prevelensi penyalahgunaan narkoba secara umum sebesar 2,21% atau setara dengan 4.173.633 orang dengan rincian kategori adiksi coba pakai sebanyak 1.632.636 orang (prevelensi 0,87%), kategori teratur pakai sebanyak 1.539.360 orang (prevelensi 0,82%), kategori pecandu suntik sebanyak 70.001 orang (prevelensi 0,04%) dan pecandu non suntik sebanyak 931.636 orang (prevelensi 0,49%).

World Drug Report (Habibi, Basri, dan Rahmadhani. 2016) menyatakan bahwa organisasi dunia yang menangani masalah narkoba dan kriminal, diperkirakan terdapat 300 juta orang yang berusia produktif kisaran usia 15 sampai 64 tahun yang mengkonsumsi narkoba, dan kurang lebih 200 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya, akibat penyalahgunaan narkoba. Menurut kepala Badan Narkotika Nasional Sulsel Kombes Polisi Richard M Nainggolan (Habibi, Basri, dan Rahmadhani. 2016) pelajar dan mahasiswa adalah salah satu kelompok paling beresiko menjadi sasaran peredaran narkoba. Terbukti dari hasil data BNN, lebih dari 80% pengguna narkoba adalah usia-usia produktif termasuk kalangan pelajar. Berdasarkan data yang didapatkan oleh BNN tahun 2013 jumlah pengguna narkoba di Sulsel sudah mencapai angka 131.200 orang. Angka ini naik hampir 10 ribu orang dibandingkan tahun 2012 yang tercatat sekitar 125.730 orang.

Munculnya kesadaran mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba bagi pecandu narkoba dan masyarakat serta melihat semakin meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba yang ada di Indonesia, maka pemerintah berusaha membentuk suatu lembaga yang khusus menangani masalah narkoba yang ada di masyarakat. BNN (Badan Narkotika Nasional) merupakan wujud nyata dari kepedulian pemerintah dalam penanganan kasus penyalahgunaan narkoba. Mulai dari tindakan pencegahan dan pemberantasan peredaran serta penyalahgunaan narkoba hingga program rehabilitasi bagi pecandu narkoba yang berpusat di Balai Rehabilitasi.

Chaplin (2011) mengemukakan bahwa rehabilitasi adalah pemulihan yang mengarah pada normalitas atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah mengalami penyakit mental. Hal ini menunjukkan bahwa rehabilitasi bagi pecandu narkoba dilakukan dengan tujuan untuk membuat seorang pecandu terbebas dari ketergantungan narkoba dan berbagai dampak negatif yang menyertainya. Pemulihan untuk mencapai status yang paling memuaskan dalam proses rehabilitasi akan terhambat jika pecandu narkoba kembali mengalami ketergantungan setelah proses rehabilitasi berakhir atau biasa disebut dengan kambuh (relapse).

Hawari (2002) menjelaskan bahwa penyebab kekambuh pada 293 pecandu disebabkan oleh faktor stres 54 orang (18,43%), faktor sugesti 68 orang (23,21%), dan faktor teman sebaya 171 orang (58,63%). Individu yang berada dalam lingkungan pergaulan orang yang memakai narkoba akan lebih mudah terpengaruh untuk menggunakan narkoba kembali, stigma negatif masih ada dipikiran masyarakat terhadap para pengguna atau bahkan para mantan pengguna narkoba. Stigma adalah pandangan masyarakat terhadap suatu hal atau individu, termasuk pengguna atau pecandu narkoba. Banyak pengguna menghalalkan segala cara untuk mendapatkan narkoba, misalnya menjadi penipu, pelacur, penjahat bahkan menjadi seorang pembunuh, dan kejahatan tersebut bisa saja dilakukan terhadap orang tua dan saudaranya sendiri.

Ariwibowo (2013) mengemukakan bahwa mantan pecandu narkoba meskipun telah lepas dari ketergantungan obat, jika pengguna tidak diberi bekal membaur kembali ke masyarakat dan keluarga,

maka dalam jangka waktu satu atau dua bulan individu akan kembali mengkonsumsi narkoba lagi. Tingkat kambuh pada mantan pecandu narkoba di Indonesia sangat tinggi yaitu dari sekitar 6.000 pecandu yang ikut menjalani rehabilitasi pertahunnya, sekitar 40% akhirnya akan kembali lagi menjadi seorang pecandu narkoba. Hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak mau menerima mantan pecandu narkoba, tidak ada kegiatan, dan susah untuk mencari pekerjaan, akibatnya mantan pecandu narkoba stres dan kembali kepergaulan lamanya sebagai pemakai narkoba kembali. Berdasarkan data dari BNN angka kekambuhan narkoba di Indonesia mencapai 90%, dimana 9 dari 10 pecandu yang menjalani program rehabilitasi kembali mengkonsumsi narkoba.

Masalah penyalahgunaan narkoba termasuk masalah yang sangat memprihatinkan dan butuh penyelesaian, namun yang sering terjadi pada mantan pecandu narkoba yaitu terjadinya kambuh. Kambuh merupakan permasalahan yang sangat rumit dan butuh pengobatan yang intensif. Kebanyakan mantan pecandu narkoba memiliki potensi untuk kambuh. Kambuh terhadap narkoba merupakan suatu tantangan yang tak terpisahkan dari proses yang sangat panjang untuk menuju kesembuhan penuh. Meskipun mantan pecandu narkoba sudah dapat lepas dari ketergantungan narkoba dalam jangka waktu tertentu, namun kecenderungan untuk menggunakan zat-zat adiktif akan muncul kembali, biasanya disebut sebagai sugesti yang dapat terjadi secara mendadak dan tidak terkendali, terutama pada saat suasana hati individu sedang terganggu atau kacau. Sehingga banyak para ahli berpendapat bahwa sugesti untuk kambuh adalah bagian dari penyakit ketergantungan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa resident yang berada di Lapas Narkotika kelas IIA Sungguminasa didapatkan deskriptif data sebagai berikut:

MD yang berusia 32 tahun menceritakan bahwa pertama kali subjek menggunakan narkoba pada tahun 2000 karena pada saat subjek ditawarkan oleh temannya dan subjek ingin mencobanya. Kemudian tahun 2006 keluarga subjek mengetahui kondisinya sehingga keluarganya membawa ke rehabilitasi untuk mengikuti rehabilitasi medis selama enam bulan. Namun pada saat selesai dari rehabilitasi pada tahun 2009 MD kembali menggunakan narkoba dengan jenis narkoba yang berbeda. Pada tahun 2016 subjek tersebut ditangkap oleh kepolisian dan mendapatkan hukuman pidana selama lima tahun. Alasan yang dikemukakan oleh MD bahwa subjek menggunakan kembali dikarenakan beban kerjanya.

AS berusia 28 tahun, subjek menggunakan narkoba sejak berada dibangku SMP. Pada tahun 2009 pertama kali subjek diajak menggunakan narkoba oleh temannya. Kemudian pada tahun 2012 subjek mendekam dipenjara dengan kasus kecanduan narkoba, pada saat itu subjek berhenti menggunakan narkoba. Namun setelah subjek menyelesaikan masa tahanannya pada tahun 2013, subjek kembali menggunakan narkoba yang diakibatkan oleh lingkungan sekitarnya yang merupakan seorang pecandu narkoba. Hingga pada tahun 2017 subjek kembali ditangkap oleh pihak kepolisian dengan kasus pengedar dan pecandu narkoba dengan masa hukuman selama enam tahun enam bulan.

Berdasarkan hasil data awal yang peneliti dapatkan dari Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa dapat dikaitkan dengan aspek self-efficacy yaitu: level, kekuatan, dan generalisasi yang dimana dijelaskan bahwa apabila individu mampu menyelesaikan tugas-tugasnya maka individu tersebut akan terhindar dari hal yang memburukkan dirinya, sehingga makin tinggi taraf kesulitan tugas, maka makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila subjek tidak mampu meyakini dirinya untuk tidak terpengaruh oleh orang lain maka kecenderungan untuk kambuh akan lebih tinggi.

Marlatt dan Gordon (Larmier, Palmer, dan Marlatt, 1999) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya kambuh, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan dari lingkungan (eksternal). Faktor internal yang dapat memicu terjadinya kambuh pada mantan pecandu narkoba diantaranya efikasi diri, craving, motivasi, coping, outcome expectancies, dan emotional states. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya situasi sosial yang menekan dan munculnya konflik interpersonal.

Gossop (Bandura, 1999) mengemukakan bahwa salah satu faktor penting yang berkaitan dengan hasil dari treatment yang dilakukan adalah harapan dan self-efficacy yang ditanamkan pada diri individu selama proses treatment, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan pecandu untuk meninggalkan narkoba tersebut. Selain itu self-efficacy dan dukungan suportif merupakan dua faktor yang secara konsisten menjadi prediktor yang signifikan dalam menentukan keberhasilan treatment seorang pecandu. Terkait kasus penyalahgunaan narkoba, self-efficacy lebih spesifik terkait dengan keyakinan terhadap kemampuan mencapai keberhasilan dalam menjalankan program-program rehabilitasi.

Marlatt dan Gordan (Larmier, Palmer, dan Marlatt, 1999) mengemukakan bahwa salah satu intervensi spesifik yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kambuh adalah peningkatan self-efficacy pecandu narkoba. Selain dapat membantu proses pemulihan, self-efficacy juga memiliki keterkaitan dengan keinginan pengguna kembali memakai narkoba yang dapat memicu pecandu narkoba untuk mengalami kambuh. Rendahnya self-efficacy memiliki keterkaitan dengan kambuh. Kondisi self-efficacy yang rendah pada pecandu narkoba telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Kumar, dan Samah (Rozi, 2016) terhadap 400 pecandu narkoba yang pernah mengalami kasus kambuh dan menunjukkan hasil bahwa 86,3% subjek memiliki level self-efficacy sedang menuju rendah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 74,5% responden mengakui bahwa mereka mudah diserang pada situasi tertentu dan 53,8% mengaku bahwa mereka merasa kurang yakin terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.

Metode Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah self-efficacy yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam mengatasi setiap masalah yang individu hadapi dalam kehidupannya. Variabel terikat penelitian ini adalah kecenderungan kambuh yaitu kecenderungan kambuh adalah suatu proses dimana seorang pecandu mengalami keinginan untuk mengkonsumsi narkoba kembali setelah menjalani proses rehabilitasi maupun pada saat proses rehabilitasi berlangsung. Hal ini diartikan bahwa seorang pecandu mengalami kegagalan dalam mencoba untuk mengubah dirinya agar tidak menggunakan narkoba kembali.

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang sedang menjalani proses pemulihan di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa yang berjumlah 220 resident. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode accidental sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah residen yang menjalani rehabilitasi di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa yang berjumlah 120 residen.

Data yang dikumpulkan menggunakan skala Psikologi. Model skala yang digunakan yaitu skala Likert. Skala yang digunakan yaitu:

- a. Skala self-efficacy yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (Ghufron & Risnawita, 2011). Validitas skala melalui analisis dari tiga professional judgement dengan penilaian didasarkan pada rasio validitas isi Aiken's V dan diperoleh angka validitas yang terentang antara 0,750-1,000. Daya diskriminasi aitem skala setelah dilakukan uji coba menunjukkan bahwa dari 30 aitem terdapat 14 aitem yang dinyatakan gugur, sehingga tersisa 21 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian. Koefisien reliabilitas sebesar 0,814 dan termasuk dalam kategori tinggi.
- b. Skala kecenderungan kambuh yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Razali, Madon, Juhari, dan Samah (2016). Validitas skala melalui analisis dari tiga professional judgement dengan penilaian didasarkan pada rasio validitas isi Aiken's V dan diperoleh angka validitas yang terentang antara 0,750-1,000. Daya diskriminasi aitem skala setelah dilakukan uji coba menunjukkan bahwa dari 47 aitem terdapat 17 aitem yang dinyatakan

gugur, sehingga tersisa 30 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian. Koefisien reliabilitas sebesar 0,851 dan termasuk kategori tinggi.

Hasil

Hasil analisis data deskriptif mengenai tingkat *self-efficacy* menunjukkan bahwa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah dengan persentase 12,5%, kemudian 89 residen yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang dengan persentase 74,17%, dan 16 residen yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dengan persentase 13,33%.

Hasil analisis data deskriptif mengenai kecenderungan kambuh menunjukkan bahwa terdapat 20 residen yang memiliki kecenderungan kambuh yang rendah dengan persentase 16,6%, kemudian 84 residen yang memiliki kecenderungan kambuh yang sedang dengan persentase 70%, dan 16 residen yang memiliki kecenderungan kambuh yang tinggi dengan persentase 13,4%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap variabel *self-efficacy* dengan kecenderungan kambuh diuji dengan menggunakan uji korelasi *spearman's rho* yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) antara *self-efficacy* dengan kecenderungan kambuh adalah -0,375 dengan signifikan $p=0,000$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecenderungan kambuh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil presentase nilai sesuai uji analisis deskriptif untuk skala *self-efficacy* menunjukkan bahwa residen yang menjalani rehabilitasi di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa memiliki tingkat *self-efficacy* dalam kategori sedang dengan presentase 74,17% sebanyak 89 subjek. Baron dan Byrne (D' Lima, Winsler, & Kitsantas, 2014) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu evaluasi individu mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya dalam melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Dalam hal ini residen memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk sembuh dari kecanduan dan berhasil menjalani program-program rehabilitasi.

Berdasarkan hasil presentase nilai melalui uji analisis deskriptif untuk skala kecenderungan kambuh menunjukkan bahwa residen yang menjalani rehabilitasi di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa memiliki tingkat kecenderungan kambuh dalam kategori sedang yang berjumlah 84 orang dengan presentase 70%. Razali, ddk (2016) menjelaskan bahwa kecenderungan kambuh merupakan masalah psikologi dan perilaku yang terkait dengan keinginan pecandu narkoba untuk kembali menggunakan narkoba setelah akhir proses pemulihan dari rehabilitasi. Hurriyati (2012) memaparkan bahwa faktor yang memengaruhi kecenderungan kambuh dikarenakan oleh minimnya dukungan dari lingkungan, *coping stress* yang rendah dan juga rendahnya *self-efficacy* individu tersebut.

Berdasarkan hasil uji analisis dengan menggunakan Spearman's Rho menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan penelitian diterima. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2018), menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan kecenderungan kambuh. Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Torecillas, Cobo, Delgado, dan Ucles (2015) menjelaskan bahwa peran *self-efficacy* dalam memprediksi jumlah pengguna narkoba yang dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya kambuh. Hasilnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan negatif dengan kuantitas pengguna narkoba yang mengindikasikan bahwa peningkatan *self-efficacy* menurunkan kemungkinan terjadinya kambuh pada pengguna narkoba.

Gossop (Bandura, 1999) mengemukakan bahwa *self-efficacy* dan dukungan suportif merupakan dua faktor yang menentukan keberhasilan *treatment* seorang pecandu narkoba. Dalam kasus penyalahgunaan narkoba, *self-efficacy* terkait dalam keyakinan terhadap kemampuan

pecandu narkoba mencapai keberhasilan dalam menjalankan program-program rehabilitasi. Rendahnya *self-efficacy* memiliki keterkaitan dengan kambuhnya para pecandu, sehingga salah satu pencegahan yang dilakukan untuk mengatasi terjadinya kambuh pada pecandu narkoba adalah peningkatan *self-efficacy* dan juga lingkungannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk sembuh dari ketergantungan obat-obatan terlarang dan kecenderungan kambuh meskipun tidak dalam kategori tinggi. Hal ini memperkuat bukti bahwa *self-efficacy* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kambuh melalui tingkat kemungkinan penggunaan narkoba.

Self-efficacy bukanlah satu-satunya variabel yang dapat mempengaruhi kecenderungan kambuh. Peneliti menemukan adanya kondisi bahwa sikap dari keluarga dan situasi lingkungan yang tidak nyaman dapat meningkatkan pengguna berpikir untuk memakai narkoba kembali. Kebanyakan subjek yang peneliti tanyakan ternyata faktor lain yang dapat membuat seseorang memiliki keinginan untuk memakai kembali adalah ketika pecandu mendapatkan perlakuan dari orang tua yang tidak baik dalam artian konflik dengan orang tua. Setelah peneliti telusuri awalnya subjek sering dibentak-bentak dan dipukuli oleh orang tuanya, hal ini membuat subjek merasa tidak betah berada dirumah dan memilih untuk kembali bergaul dengan teman lama yang merupakan seorang pengguna narkoba, saat itulah subjek kembali memiliki keinginan untuk mengkonsumsi narkoba lagi.

Kesimpulan

Ada hubungan antara *Self-efficacy* dengan kecenderungan kambuh pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa, dengan koefisien korelasi (r) antara *self-efficacy* dengan kecenderungan kambuh adalah $-0,375$ dengan signifikan $p=0,000$ ($p<0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecenderungan kambuh, dimana semakin tinggi *self-efficacy* pada pecandu narkoba maka akan semakin rendah kecenderungan kambuh yang akan dialami oleh pecandu narkoba. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka akan semakin tinggi kecenderungan kambuh yang dimiliki oleh pecandu narkoba.

a. Bagi pengguna narkoba

Bagi para pengguna narkoba di Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa yang menjalani rehabilitasi, baik di unit rawat inap maupun rawat jalan diharapkan dapat berupaya untuk meningkatkan *self-efficacy*, seperti mengikuti semua rangkaian program yang diberikan oleh pihak Lapas, kemudian diharapkan bagi pengguna narkoba untuk melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat dilingkungan Lapas maupun lingkungan tempat tinggalnya. Diharapkan bagi pengguna narkoba kedepannya dapat bergaul memilih teman yang dapat mengajarkan pengguna ke jalan yang benar. Terlebih lagi pengguna narkoba harus yakin pada dirinya bahwa dirinya akan sembuh dari obat-obatan terlarang.

b. Bagi pihak program rehabilitasi

Bagi pihak program rehabilitasi diharapkan dapat membantu para pengguna narkoba untuk meningkatkan *Self-efficacy* selama proses rehabilitasi berlangsung, misalnya memberikan pelajaran atau memberikan *therapy* kepada residen untuk yakin kepada dirinya bahwa residen bisa sembuh dan tidak akan menggunakan narkoba lagi setelah lepas dari Lapas.

c. Bagi peneliti selanjutnya

1. Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan penelitian di Lapas Narkotika Kelas IIA yang khusus perempuan sehingga dalam penelitian ini subjek semuanya berjenis kelamin laki-laki dan peneliti tidak bisa membandingkan *self-efficacy* antara perempuan dan laki-laki hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu. Selain itu kelemahan saat pengisian skala penelitian bisa jadi disebabkan oleh *social desirability* yang secara sadar

atau tidak sadar subjek dapat memberikan jawaban sesuai norma yang berlaku sehingga jawaban yang diberikan tidak sepenuhnya sesuai dengan keadaan diri sendiri.

2. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan kambuh selain *self-efficacy* sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mencari lebih mendalam mengenai faktor-faktor besar yang dapat mempengaruhi kecenderungan kambuh seperti, lama penggunaan, alat yang digunakan dan obat yang dikonsumsi, tingkat ketergantungan pengguna, hubungan dengan keluarga, dan lingkungan sosial.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode selain kuantitatif seperti metode eksperimen disarankan untuk melakukan therapy atau pelatihan mengenai narkoba dan cara untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ariwibowo, K. (2013). Stigma negatif menjadi faktor utama mantan pecandu relapse. <https://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2013/08/28/727/efek-negatif-pemakaian-narkoba>, diakses pada tanggal 04 Februari 2019.
- Bandura, A. (1999). *Self-efficacy in changing societies*. New York: Cambridge University Press.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press.
- D' Lima, G. M., Winsler, A., & Kitsantas, A. (2014). Ethnic and gender differences in first-year college students' goal orientation, self-efficacy, and extrinsic and intrinsic motivation. *The Journal of Educational Research*, 107(5), 341-356.
- Ghufron, M, N., & Risnawita, S. R. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Habibi., Basri, S., & Rahmadhani, F. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pengguna narkoba pada pasien rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar tahun 2015. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 8(1), 1-11.
- Hawari, D. (2002). *Dimensi religi dalam praktek psikiatri dan psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurriyati, E. A., (2010). Mengapa pengguna narkoba pada remaja akhir relapse?. *Humaniora*, 1(2), 303-314.
- Larimer, M. E., Palmer, R.S., & Marlatt G.A. (1999). Relapse prevention an overview of marlatt's cognitive behavioural model. *Alcohol Research and Health*, 23(2), 151-160.
- Putri, I. A. (2018). Hubungan antara *self-efficacy* dan kecenderungan relapse pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi. (*Skripsi diterbitkan*). Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Razali, A., Madon, Z., Juhari, R., & Samah, A. K. (2016). The relationship between the social environmental factor and the tendency to relapse among former drug addicts. *Internasional Journal of Pharmacy & Pharmaceutical Research*, 7(4), 326-341.
- Rozi, H. F. (2016). Pengaruh pelatihan *self-efficacy* terhadap kecenderungan relapse pada pecandu narkoba di balai besar rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Bogor. (*Skripsi diterbitkan*). Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Torrecillas, F. L., Cobo, M. A. T., Delgado, P., & Ucles, I. R. (2015). Predictive capacity of self-efficacy in drug dependence and substance abuse treatment. *Journal Psychology and Clinical Psychiatry*, 2(3), 1-7.